

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Era informasi membuat media massa menjadi kebutuhan pokok, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai sarana hiburan. Alih-alih merupakan cerminan atau refleksi, media massa mengkonstruksi realitas. Media melakukan pemilahan, penonjolan dan penghapusan fakta-fakta yang disesuaikan dengan ideologi maupun kepentingan institusi media tersebut. Salah satu konstruksi yang dibentuk oleh media massa adalah konstruksi tentang realitas gender. Daya jangkauan media yang luas merupakan kekuatan yang menjadikannya efektif dalam menyebarkan konstruksi gender. Dalam posisi ini, media sebenarnya memiliki pilihan, baik untuk mendorong maupun menghambat terjadinya perubahan berkaitan dengan relasi gender di masyarakat.

Sistem dan struktur sosial masyarakat saat ini masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi gender. Tatanan kehidupan sosial yang menerapkan patriarki sebagai ideologi dominan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Menurut Fakih (1996: 12-13), bentuk ketidakadilan dan subordinasi perempuan termanifestasi dalam berbagai bidang. Sobary (*dalam* Ibrahim dan Suranto, 1998: 19) mencatat bagaimana elemen-elemen pembentuk budaya seperti kesenian, hukum, adat dan tradisi serta agama telah dengan jelas memiliki watak yang berpihak pada, dan didominasi oleh, laki-laki. Nilai-nilai patriarki ini telah berlangsung dalam proses panjang melalui pembentukan, sosialisasi, dan penguatan sehingga menciptakan sistem dan struktur yang mapan.

Kemapanan sistem dan struktur ini tampaknya telah mematikan kesadaran kritis sebagian orang hingga memandang perbedaan gender sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah (Fakih, 1996: 9).

Selain ideologi patriarki, kapitalisme telah memberikan kontribusi pada subordinasi perempuan oleh laki-laki. Menurut Engels (*dalam* Tong, 2010:155) kapitalisme yang memindahkan kegiatan produksi dari rumah ke publik telah menciptakan pemisahan peran sosial antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan melakukan peran-peran produksi manusia di ranah domestik yang dianggap nonproduktif karena tidak menghasilkan upah. Sedangkan laki-laki dengan bebas melakukan peran-peran sosial dan ekonominya di wilayah publik.

Penempatan perempuan di ranah domestik membawa akses pada kesulitan perempuan dalam mengakses kehidupan sosial bermasyarakat. Perempuan menjadi kehilangan kebebasan dan menghabiskan waktu untuk melakukan semua pekerjaan rutin rumah tangga. Hal yang berdampak pada ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, mengekalkan dominasi patriarki dan mengabadikan posisi mereka sebagai kaum subordinat. Lemahnya posisi perempuan bahkan membuat mereka tidak mampu membentuk identitasnya sendiri. Dalam masyarakat sosial, perempuan selalu dilihat dan melihat dirinya sebagai entitas yang tidak berdiri sendiri, namun selalu dihubungkan dengan laki-laki, baik dalam hubungan sebagai anak, istri, maupun ibu dari laki-laki.

Berbagai ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan. Pemberontakan terhadap sistem patriarki semakin menemukan bentuknya dengan munculnya feminisme. Arivia

(2006: 10-11) menyebutkan bahwa istilah “feminis” digunakan pertama kali dalam literatur Barat pada tahun 1880 yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik antara perempuan dengan laki-laki. Tulisan pertama yang menggambarkan ketimpangan gender dalam masyarakat patriarkis dibuat oleh Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Women*. Buku ini menjelaskan dampak pemindahan proses produksi ke wilayah publik telah membuat perempuan ditinggalkan. Dikatakan Wollstonecraft, perempuan-perempuan putih kelas menengah yang menikah dengan pengusaha atau kaum profesional harus mengorbankan kebebasan, kemandirian, dan kesehatan mereka dengan hidup dalam “sangkar”. Dukungan dan dorongan yang harus mereka berikan terhadap kemajuan karir suami dan prestasi anak membuat mereka menempatkan diri dalam posisi tidak penting. Lama-kelamaan hal ini membuat mereka kehilangan rasa kepercayaan diri dan harga diri.

Feminisme telah berkembang setidaknya ke dalam delapan aliran yang memiliki perbedaan penekanan isu, namun tujuan yang sama, yaitu mencari keseimbangan antara perempuan dan laki-laki (Tong, 2004: 1-2)<sup>i</sup>. Perjuangan panjang para feminis telah memperoleh hasil dengan reformasi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, hukum dan ekonomi yang memberikan kesempatan pada perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam wilayah publik. Dalam kaitannya dengan kapitalis, gerakan-gerakan feminisme di seluruh dunia juga telah mampu mengeluarkan perempuan dari peran sebagai konsumen dan pengasuh anak (Fraser dalam Tong, 2010: 186). Perempuan telah mampu berkiprah sebagai

profesional yang mengambil peran penting dalam menggerakkan sektor ekonomi. Kemajuan yang juga dicapai oleh perempuan Indonesia.

Gerakan feminisme di Indonesia dipetakan Arivia (2006: 15) ke dalam 4 tahap, yaitu tahap perjuangan memilih pejabat publik dan hak pendidikan pada zaman pendudukan Belanda, tahap persoalan politis dalam perkumpulan massa dan peningkatan keterampilan perempuan zaman Orde Lama, tahap wacana tugas-tugas domestikasi perempuan zaman Orde Baru, dan tahap pergerakan liberal zaman Reformasi. Pada dasarnya perjuangan gender dilakukan untuk mendekonstruksi ideologi gender (Fakih, 1996: 21), sehingga dapat dikembangkan kesadaran mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat yang akan berimplikasi pada keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki adalah mitra sejajar yang tidak terkotak-kotak ke dalam peran gender feminin dan maskulin.

Terbukanya pintu bagi perempuan untuk keluar dari ranah domestik tidak serta-merta membuat perempuan memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Kepemimpinan presiden Megawati periode 2001-2004, peningkatan jumlah menteri perempuan di kabinet, dan kepemimpinan perempuan dalam perusahaan-perusahaan besar belum cukup menunjukkan kesetaraan dalam relasi gender. Kebijakan *Affirmative Action* yang mensyaratkan 30% kursi legislatif untuk perempuan hingga saat ini belum terpenuhi. Dalam bidang ekonomi, perempuan masih mengalami diskriminasi di tempat kerja seperti diskriminasi upah, pelecehan seksual, dan keterbatasan bidang pekerjaan untuk perempuan. Menurut Richmond-Abbot (1992: 131), pekerjaan bukanlah sesuatu yang netral gender. Ketika memasuki ruang publik, ideologi patriarki dan kapitalisme mendorong

perempuan untuk tetap melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional feminin yang diperluas dari wilayah domestik, misalnya perempuan bekerja sebagai guru atau sektor pelayanan yang dianggap sebagai perpanjangan dari peran pendidik dan pelayan keluarga. Sektor pekerjaan lain yang tersedia untuk perempuan adalah sektor yang memiliki jenjang karir pendek dengan tingkat pergantian pegawai tinggi, seperti kasir dan pramusaji (Buzzanell dan Lucas, 2006:167).

Sistem patriarkis di Indonesia dibentuk dengan lebih ketat oleh Pemerintah Orde Baru dengan turut campurnya negara dalam mendefinisikan peran dan wilayah perempuan (Blackburn, 2004: 9; Marching, 2011: 86; Robinson, 2008: 136; Suryakusuma, 2011: 10). Pemerintah Orde Baru memandang gender sebagai hal biner dengan menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Konstruksi sosial mengenai perempuan dilakukan melalui organisasi Dharma Wanita dan PKK disebut Suryakusuma sebagai “pengiburumahtangga”, proses dimana perempuan secara sosial didefinisikan sebagai ibu rumah tangga yang bergantung pada pendapatan suami, dan “Ibuisme”, ideologi yang mendukung penempatan perempuan sebagai pengurus keluarga, kelompok, atau negaranya tanpa mengharapkan imbalan apapun (2011: 1-12).

Penempatan perempuan dalam peran gender domestik telah mengukuhkan tradisi dan keyakinan yang tersosialisasi dalam masyarakat mengenai tanggungjawab perempuan atas keseluruhan pekerjaan domestik, yang dirangkum Tomagola (*dalam* Suryakusuma, 1998: 114) dalam lima fungsi pokok perempuan Ratu Rumah Tangga: “pigura” (kesehatan dan kecantikan), “pilar” (pengelolaan keluarga dan rumah tangga), “peraduan” (masalah seksual dalam perkawinan),

pinggan (masak-memasak), dan “pergaulan” (etika dan tata cara pergaulan di rumah dan masyarakat). Sedangkan dalam sebagian tradisi masyarakat Indonesia, tidak hanya tidak dibebani, laki-laki bahkan dilarang terlibat dalam urusan pekerjaan domestik. Akibatnya, walaupun telah bekerja di wilayah publik, perempuan tetap harus bertanggungjawab atas keseluruhan tugas rumah tangga. Kondisi yang jika dicermati, cenderung bermakna diskriminatif terhadap perempuan. Dalam draft prinsip usulan Rancangan Undang-undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU-KKG) disebutkan bahwa kesetaraan gender merupakan situasi dan kondisi dimana perempuan dan laki-laki mendapatkan kesetaraan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam pengakuan, penikmatan atau penggunaan hak-hak azasi manusia, terlepas dari status perkawinan mereka. Pembagian beban pekerjaan di wilayah domestik yang tidak adil menyebabkan pembatasan perempuan untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan publik, terutama dalam institusi ekonomi yang menuntut perempuan untuk bekerja secara profesional. Penghapusan diskriminasi sebenarnya telah diatur dalam seperangkat aturan hukum, yaitu UUD 1945 Amandemen Pasal 28I ayat (2) dinyatakan: “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu”. Selain itu, Indonesia juga memiliki Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita, dan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Namun perangkat hukum tersebut tidak cukup kuat karena belum ada payung hukum yang

menjadi sandaran utuh bagi penghapusan diskriminasi gender. Pada tahun 2012, RUU-KKG sebagai payung hukum penghapusan segala bentuk diskriminasi gender telah diajukan. Namun hingga sekarang RUU ini masih menjadi perdebatan di legislatif. Berikut merupakan tujuan pokok dari RUU-KKG:

1. Mewujudkan relasi perempuan dan laki-laki yang setara dan memiliki hak yang sama dalam mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat pembangunan dan hak asasi manusia
2. Mewujudkan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang setara dan adil
3. Menghapus segala bentuk diskriminasi dan kekerasan berbasis gender yang kebanyakan dialami oleh perempuan
4. Menghapus segala kebiasaan dan praktek lainnya yang didasarkan atas prasangka stereotip untuk perempuan dan laki-laki
5. Mewujudkan pemenuhan hak perempuan atas perlindungan kesehatan reproduksi
6. Mewujudkan pelaksanaan Tindakan Khusus Sementara (TKS) bagi perempuan guna mempercepat tercapainya persamaan substantif antara perempuan dan laki-laki di segala bidang kehidupan.

Media sebenarnya dapat berperan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, misalnya dengan menempatkan laki-laki dalam peran dan tanggungjawab di wilayah domestik. Dalam produk media Hollywood misalnya, sosialisasi nilai-nilai gender dapat dilihat dalam film *Now Is Good* (2012) yang menceritakan tentang seorang Ayah berhenti dari pekerjaannya untuk dapat memberikan perhatian penuh kepada anak perempuannya yang menderita Leukimia, hingga istrinya meminta untuk bercerai dan anak laki-laki yang tinggal bersama sang Ayah berharap kakak perempuannya segera meninggal agar ia bisa memperoleh perhatian dari ayahnya. Dalam film ini ditunjukkan bagaimana sang Ayah dapat melakukan semua pekerjaan rumah tangga dan mengurus kedua anaknya dengan baik.

Memasuki tahun 1990-an, media di Indonesia sebenarnya telah memunculkan beragam alternatif perempuan: memiliki bisnis sendiri, berpendidikan tinggi dan berpenghasilan, namun media belum mendukung wacana kesetaraan gender. Jika dilihat lebih dalam, gambaran yang dimunculkan pada perempuan-perempuan sukses tersebut belum lepas dari stereotip tradisional mereka, yaitu cantik, penuh kasih sayang, melakukan perjuangan berlandaskan cinta, dan teridentifikasi dengan laki-laki.

Penjelasan Krolokke & Sorensen (2006: 78) dan penelitian Gallagher (1980, 1985) mengenai penggambaran perempuan dalam media massa masih relevan untuk mengkaji kecenderungan media massa arus utama di Indonesia. Perempuan “dikecilkan” dengan penggambaran stereotipikal dan penegasan dikotomi serta hierarki gender yang menormalkan diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian Gallagher (*dalam Zoonen, 1994: 17*) yang dilakukan di Barat dan negara-negara berkembang menunjukkan adanya kesamaan dalam penggambaran yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki, baik dalam produksi maupun konten media. Secara umum, perempuan yang ditampilkan dalam media adalah perempuan muda, cantik, tidak cakap, inferior, dan patuh terhadap laki-laki. Perempuan juga didefinisikan berdasarkan hubungannya dengan suami, ayah, anak, bos, atau laki-laki lain. Sedangkan sifat yang dilekatkan pada perempuan adalah pasif, emosional, tidak tegas, patuh, dan bergantung pada laki-laki.

Tayangan yang menampilkan keluarga dengan perempuan yang lebih memiliki kuasa, seperti tayangan komedi *Suami-suami Takut Istri*,



menggambarkan hal tersebut sebagai memalukan sehingga para suami dijadikan objek tertawaan. Dalam film Indonesia, perempuan yang kritis, aktif, dan berani digambarkan secara negatif, dan pamornya kalah oleh perempuan pasif yang patuh pada suami. Jika pernikahan atau pendidikan anak dianggap gagal, perempuan akan langsung disalahkan untuk ketidakmampuannya menjadi istri atau ibu yang baik (Marching, 2011: 16). Penggambaran akhir film bagi perempuan juga hanya dua kemungkinan: menikah atau mati.

Pada tahun 2014, Indonesia memproduksi sebuah film yang menceritakan tentang perempuan inspiratif yang berhasil meraih banyak pencapaian publik berjudul *3 Nafas Likas*. Dalam Festival Film Indonesia 2014, film ini memperoleh sepuluh penghargaan dan masuk nominasi kategori Film Terbaik. Dikatakan sang sutradara, Rako Prijanto (*dalam* Republika.com edisi 28 April 2014), film ini merupakan film inspiratif tentang pencapaian dan keberhasilan perempuan yang diceritakan dengan sudut pandang perempuan. Namun, alih-alih menampilkan sisi-sisi inspiratif Likas di ranah publik, film ini justru menampilkan hubungan Likas dengan tiga laki-laki, yaitu ayah, kakak, dan suaminya. Keseluruhan film menggambarkan tentang sikap melayani, hormat dan patuh Likas pada mereka. Setelah ketiganya meninggal, Likas menjadi pengusaha sukses dan menduduki berbagai jabatan strategis, hal yang hanya ditampilkan dalam bentuk tulisan di layar selama beberapa detik dari keseluruhan film berdurasi 105 menit.

Pelanggaran media sebagai agen sosialisasi nilai-nilai patriarki yang menunjukkan subordinasi perempuan juga terlihat dalam majalah wanita, dimana domestikasi perempuan terlihat kentara melalui berbagai artikel berisi tips tentang

bagaimana perempuan harus bisa melayani laki-laki dan keluarga dengan baik. Dikatakan Sidharta (1998: 116-127), majalah wanita melalui berbagai rubriknya telah menciptakan dunia khas untuk perempuan, dimana pada umumnya perempuan dianggap sebagai pengasuh rumah tangga yang bekerja maupun tidak, harus mengatur segala sesuatu di rumah agar tetap berjalan dengan baik. Dalam majalah *Herworld* yang membawa *tagline* “*women’s lifestyle trends*” misalnya, rubrik *Her World Interview* menunjukkan penggambaran perempuan melalui pilihan tokoh yang ditampilkan dalam ranah publik dan ranah domestik. Rubrik ini menunjukkan bahwa keberhasilan karier dan prestasi yang diraih perempuan dalam ranah publik tidak lepas dari peran laki-laki di lingkungan terdekat mereka, dalam hal ini ayah atau suami. Mereka juga sangat patuh pada suami. Jika suami mereka melarang untuk bekerja, maka mereka akan berhenti (Mustika, 2014: 51). Selain itu, dalam rubrik *Sosialita* Koran Kompas, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mampu berkarir dan sukses dalam ranah publik, serta berhasil dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Rubrik ini menunjukkan bagaimana kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki di ranah publik dapat diwujudkan, namun stereotip perempuan di ranah domestik tetap erat melekat sehingga setinggi apapun karir dan prestasi seorang perempuan, tanggung jawab dalam tugas-tugas ke-rumah tangga-an tidak bisa dilepaskan (Qurotta Ayun, 2011).

Sedangkan di televisi, penggambaran perempuan masih berada pada wacana gender dominan, yaitu tempat wanita adalah di rumah bersama keluarga. Seandainya perempuan bekerja, hendaknya keluarga tetap merupakan prioritas

utama dalam hidupnya. Di sini terlihat bagaimana televisi, sebagaimana media-media lain meneguhkan gambaran wanita sebagaimana dicitrakan dalam sistem patriarkis (Sunindyo, 1998: 241-258).

Penelitian ini ingin memfokuskan pada penggambaran perempuan dalam sinetron televisi. Sinetron dipilih karena menurut Hall (1997: 366); Kuhn (2012: 593); Marshment (1993: 139); Zoonen (1994: 16), sinetron (*soap opera*), melodrama, dan roman percintaan merupakan genre yang tak hanya dibuat dengan latar belakang pengalaman perempuan, namun pembaca atau khalayak yang dituju juga merupakan perempuan. Selain itu, dari beragam media yang ada di Indonesia, televisi masih menjadi media terpopuler. Data Nielsen tanggal 5 Mei 2014 menunjukkan konsumsi televisi masyarakat mencapai 95% dengan perempuan sebagai konsumen dominan, disusul Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). Dari berbagai program acara televisi, sinetron masih menjadi program unggulan. Sinetron ditayangkan oleh beberapa televisi seperti RCTI, SCTV, MNCTV dan AnTV pada jam *prime time*.

Salah satu judul sinetron yang selalu berada di posisi sepuluh besar AC Nielsen adalah *Tukang Bubur Naik Haji, the Series* (TBNH). Sinetron berdurasi 60-120 menit di jam *prime time* ini ditayangkan setiap hari sejak Senin, 28 Mei 2012 (mencapai episode 1.718 pada 19 Agustus 2015). Pada 20 November 2014, sinetron ini berada pada posisi puncak dengan *rating* dan *share* 4.6/17.9. Selanjutnya, sinetron ini tidak pernah keluar dari posisi 10 besar *rating* dan *share* AC Nielsen. Pada 7 Agustus 2015, *rating* dan *share* TBNH adalah 4.3/19.9 (menduduki posisi puncak). Sinetron TBNH memperoleh penghargaan Drama

Seri Terfavorit Panasonic Gobel Awards berturut-turut pada tahun 2013 dan 2014, serta *Special Award for Foreign Drama* dalam International Drama Festival di Tokyo pada tahun 2014.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada penggambaran karakter Hj. Rumi (Annisa Trihapsari). Walaupun digambarkan sebagai perempuan mandiri, modern, berpendidikan tinggi dan berprofesi sebagai pengusaha sukses, stereotip tradisional perempuan masih melekat kuat dalam karakter ini. Rumi diidentifikasi sebagai istri dari H. Muhidin (Latief Sitepu) dan mertua dari Robby (Andi Arsyil). Bidang bisnis yang digeluti oleh Rumi adalah restoran, spa dan salon yang sering diidentikkan dengan dunia perempuan. Rumi juga digambarkan sebagai perempuan yang *shalehah*, sopan, penuh kasih sayang, berbicara dengan tutur kata halus, dan keibuan. Dari segi penampilan fisik, Rumi merupakan perempuan muda yang cantik dan selalu memperhatikan penampilan. Disebutkan dalam situs resmi *SinemArt*, dalam setiap penampilannya, Rumi mencerminkan perempuan kelas atas yang selalu mengenakan jilbab dan busana muslim bermerek dengan warna senada, berbeda dengan busana yang dikenakan tokoh wanita lain dalam sinetron tersebut.



**Gambar 1.1** Rumi di ruang kerjanya



**Gambar 1.2** Muhidin di toko

Berbeda dengan Rumi yang berprofesi sebagai pengusaha sukses, Muhidin merupakan seorang laki-laki dengan dua orang cucu yang setiap hari menjaga toko miliknya dengan bantuan seorang asisten perempuan. Rumi yang lama tinggal di Paris menikah dengan Muhidin setelah istri Muhidin, Maemunah, meninggal dunia. Walaupun sibuk dengan urusan pekerjaan, Rumi tetap bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan melayani suaminya. Sejak episode 931 sering diperlihatkan bagaimana Rumi dibuat kesal, malu, dan marah pada tingkah Muhidin. Namun, Rumi selalu sabar dalam menghadapi dan menasehati suaminya yang dibenci seluruh warga kampung karena kebiasaannya berpikir negatif, suka menuduh dan memfitnah. Ketika berbicara kepada Muhidin, Rumi menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan bahasa dan dunia suaminya. Terlepas dari penghasilan dan profesi keduanya, di dalam keluarga Muhidin tetap berperan sebagai kepala keluarga karena laki-laki dipandang sebagai pemimpin alami, baik dalam lingkungan publik maupun domestik (Rinaldo, 2013: 134; Suryakusuma, 2012: 119). Selain itu, sebagai genre sinetron religi dengan pemahaman nilai-nilai Islam konservatif<sup>ii</sup> sebagai landasannya, kewajiban perempuan dipandang sebagai kodrat atau sifat lahiriah, sehingga merupakan kewajaran apabila perempuan tidak melalaikan tanggung jawab di wilayah domestik, serta bertindak sebagai anggota keluarga yang baik dengan selalu meminta persetujuan/izin, bersikap hormat, dan menjaga kehormatan suaminya.



**Gambar 1.3 Rumi melayani Muhidin makan**

Secara normatif, karena menggunakan frekuensi publik televisi seharusnya menjalankan perannya sebagai pemberi informasi, edukasi, dan hiburan yang mendidik dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Namun faktanya konstruksi realitas pada berbagai tayangan televisi justru memproduksi nilai-nilai, ideologi, dan pengetahuan yang melanggengkan diskriminasi terhadap perempuan. Dikhawatirkan Priyo (1999: 61) jika tayangan sinetron yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat terus meletakkan stigma gender, maka sulit dibayangkan bagaimana proses pemampuan (*empowering*) dan sosialisasi nilai-nilai baru dalam relasi gender dapat berjalan dengan baik.

Konten media yang terus-menerus menggambarkan perempuan dan laki-laki secara stereotipikal akan mengukuhkan wacana dominasi dan subordinasi dalam relasi gender. Penyebarluasan wacana dominan melalui berbagai media yang dilakukan secara persuasif akan membentuk persepsi di benak khalayak bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang “alamiah”. Jika hal ini terus terjadi, kesetaraan dan keadilan gender di masyarakat akan semakin sulit diwujudkan.

Penelitian ini ingin membongkar praktik stereotipisasi ideologi dominan yang bersifat maskulin terhadap perempuan melalui teks sinetron TBNH. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji adanya *backlash*<sup>iii</sup> ideologi dominan terhadap gerakan feminisme gelombang kedua yang berupaya mengeluarkan perempuan dari ranah domestik dan mewujudkan kesetaraan gender di semua bidang. *Backlash* sendiri didefinisikan Faludi (2006: 9-10) sebagai upaya ideologi dominan untuk menarik kembali sedikit kemenangan yang diperoleh feminis untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Selanjutnya Faludi menjelaskan bahwa *backlash* dapat dilakukan melalui berbagai cara misalnya publikasi ilmiah mengenai berkurangnya fungsi organ reproduksi perempuan seiring dengan penambahan usia dan tingginya kemungkinan perempuan bekerja mengalami stres, kerontokan rambut, kegelisahan, bahkan serangan jantung. Kecenderungan media untuk menampilkan perempuan sebagai figur pekerja profesional dan sukses dalam karir namun tidak bahagia atau merasa hidupnya tidak lengkap jika tidak menikah atau tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas utama disebut Faludi (2006: 4-13) juga merupakan *backlash* untuk menjaga dan mengembalikan perempuan ke ranah domestik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sistem dan struktur patriarki yang berlaku sebagai ideologi dominan telah menempatkan perempuan dan laki-laki dalam keadaan tidak seimbang. Tak hanya memberikan kuasa lebih bagi laki-laki, sistem dan struktur ini telah menempatkan perempuan pada posisi inferior dan subordinat. Selain budaya patriarki, opresi

terhadap perempuan juga terjadi sebagai akibat dari munculnya kapitalisme yang memindahkan proses produksi dari rumah tangga ke wilayah publik. Pemindahan ini membuat pekerjaan rumah tangga perempuan dianggap sebagai “nonproduktif” karena tidak dapat menghasilkan upah, sekaligus meningkatkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki.

Berbagai ketidakadilan yang dirasakan perempuan telah memicu munculnya berbagai gerakan untuk mendobrak ideologi gender dominan yang diskriminatif. Gerakan-gerakan ini semakin menemukan arahnya sejak muncul “feminisme”, istilah yang pertama kali muncul di literatur Barat pada tahun 1880 (Arivia, 2006: 10). Perjuangan panjang para feminis telah mengantarkan perempuan pada terbukanya akses untuk memasuki ruang publik dan berkiprah sebagaimana laki-laki. Hanya saja, terbukanya akses tersebut tak lantas membuat persoalan selesai. Di ruang ini, perempuan masih mendapatkan hambatan seperti diskriminasi upah, tindak pelecehan, dan keterbatasan bidang pekerjaan.

Melihat situasi seperti ini, sifat media yang dapat menjangkau publik luas dalam waktu singkat dan merupakan salah satu institusi yang memproduksi dan reproduksi cara berpikir masyarakat (Croteau, dkk, 2012: 160), media sebenarnya dapat dijadikan sebagai alat efektif untuk mensosialisasikan nilai-nilai baru mengenai gender. Sayangnya, media cenderung mengekalkan *status quo* ideologi gender dominan dengan terus menampilkan perempuan secara stereotipikal. Permasalahan ini menjadi sebuah isu feminis untuk dikaji karena stereotipisasi perempuan melalui berbagai media akan berdampak pada pengalamian pandangan mengenai ketimpangan relasi gender dalam masyarakat. Dalam hal ini,



penggambaran perempuan di media massa tidak dipandang sebatas sebuah penggambaran tanpa makna, namun merupakan upaya ideologi dominan untuk mempertahankan dominasi dan melakukan kontrol terhadap perempuan, serta menahan laju pergerakan feminisme yang berupaya mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di semua bidang kehidupan.

Berangkat dari permasalahan di atas, muncul beberapa pertanyaan berikut:

1. Stereotipisasi apa saja yang dilakukan oleh sinetron religi TBNH terhadap perempuan?
2. Bagaimana ideologi dominan beroperasi dalam sinetron religi TBNH?
3. Teknik *backlash* apa yang dilakukan oleh sinetron religi TBNH terhadap perjuangan gerakan feminisme?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menguraikan jenis-jenis stereotipisasi kaitannya dengan “sifat”, status, dan peran perempuan yang dilakukan oleh sinetron religi TBNH.
2. Menjelaskan praktik ideologi-ideologi dominan yang mempengaruhi penggambaran perempuan di sinetron religi TBNH dan penempatan perempuan di wilayah domestik.
3. Mengetahui teknik *backlash* yang dilakukan ideologi dominan dalam sinetron religi TBNH terhadap perjuangan feminis untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

## **1.4. Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bidang kajian budaya feminis di media. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menguraikan permasalahan ideologis yang muncul dalam media massa, serta mengkonseptualisasikan ideologi yang dimunculkan terkait dengan persoalan kontrol dan upaya ideologi dominan untuk membatasi ekspresi perempuan di wilayah publik, dan menjaga mereka agar tetap berada di wilayah domestik.

### **1.4.2. Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan agar payung hukum penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender (RUU-KKG) segera disahkan. Diskriminasi terhadap perempuan terus terjadi, dan perangkat hukum yang ada di Indonesia saat ini tidak cukup kuat dijadikan sebagai landasan. RUU-KKG telah berada di Parlemen selama tiga tahun, namun hingga sekarang, Undang-undang ini masih menjadi perdebatan di kalangan legislatif.

### **1.4.3. Signifikansi Sosial**

Penelitian ini diharapkan mampu mengajak khalayak untuk berpikir kritis perihal bagaimana media arus utama menampilkan perempuan. Media menampilkan perempuan melalui berbagai penggambaran stereotipikal mengenai sifat, status, dan peran perempuan serta relasi gender yang dianggap ideal sesuai konstruksi

ideologi dominan. Media juga menampilkan perempuan dalam penggambaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ideologi dominan tersebut. Khalayak diharapkan memiliki kesadaran gender dan tidak begitu saja menerima berbagai stereotip tradisional yang dilekatkan pada mereka dalam media arus utama.

## **1.5. Kerangka Pemikiran**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar (*basic belief system*) atau cara pandang yang membimbing peneliti, bukan hanya untuk menentukan metode, namun juga cara-cara fundamental secara epistemologi dan ontologi (Guba & Lincoln, 1994: 105). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang mengacu pada *alternative paradigm* yang mengartikulasikan ontologi berdasarkan realisme historis, dimana realitas yang teramati (*virtual reality*) sebenarnya merupakan “realitas semu” yang terbentuk oleh berbagai kekuatan sosial, politik, kultural, ekonomi, etnik dan gender. Oleh karena itu, epistemologi penelitian dalam paradigma kritis bersifat transaksional/subjektivis yang dijumpai oleh nilai-nilai tertentu dengan menggunakan metodologi yang bersifat dialektikal (Guba & Lincoln, 1994: 110). Dikatakan Neuman (1997: 75), paradigma kritis mengasumsikan bahwa realitas sosial memiliki banyak tingkatan dimana di balik realitas luar (permukaan) yang mudah diamati, terdapat struktur dan mekanisme yang ”dalam” dan tak teramati. Peristiwa dan hubungan sosial yang “dangkal” didasarkan pada seberapa dalam struktur-struktur “tersembunyi” dalam konteks hubungan sebab-akibat. Paradigma kritis juga berupaya untuk menginterpretasikan dan memahami bagaimana

kelompok sosial dikekang dan ditindas, serta mengkaji kondisi-kondisi sosial sebagai usaha untuk mengungkap struktur-struktur yang seringkali tersembunyi. Hall (*dalam* Eriyanto, 2011: 29) mengatakan bahwa paradigma kritis tidak hanya mengubah pandangan mengenai realitas dalam media yang dipandang sebagai alamiah, namun paradigma kritis juga memandang media sebagai elemen utama dari pertarungan kekuasaan dimana nilai-nilai kelompok dominan dimapankan, dijadikan sebagai norma, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak.

Secara khusus, Teori Kritis memiliki dampak besar pada feminisme gelombang kedua. Marx dan pemikiran Marxis berkontribusi dalam gagasan dimana kapitalisme telah membagi masyarakat menjadi dua kelas: kelas kapitalis yang memiliki alat produksi dan kelas pekerja dipaksa untuk menjual sumber dayanya sebagai tenaga kerja. Penekanan dikotomi ini telah membagi dunia menjadi dua wilayah, publik dan domestik, yang berimplikasi pada pembagian kerja berdasarkan seks (Krolokke & Sorensen, 2006: 26). Feminism sosialis mengembangkan pemikiran Marxis dengan mengkolaborasikan kapitalisme dan patriarkisme sebagai penyebab ketidakadilan gender. Menurut pemikiran feminisme sosialis, institusi masyarakat yang patriarkis telah menempatkan perempuan dalam wilayah domestik untuk memastikan fungsi reproduksi berjalan dengan baik dan perempuan dapat mendukung optimalisasi tenaga kerja laki-laki di wilayah publik. Dalam hal ini, institusi patriarki menempatkan perempuan dan anak sebagai budak dari laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga (Tong, 2010: 175-176). Wacana ini dijadikan sebagai wacana

dominan dan dihegemonikan sehingga membentuk kesadaran kolektif mengenai peran “alamiah” gender.

### **1.5.2. *State of the Art***

#### **1.5.2.1. Penelitian Primada Qurrota Ayun: “Representasi Perempuan dalam Rubrik “Sosialita” Koran *Kompas*”**

Penelitian yang dilakukan Ayun pada tahun 2011 ini mengkaji bagaimana perempuan bekerja direpresentasikan oleh rubrik “Sosialita” koran Kompas dalam perannya sebagai wanita karir, ibu rumah tangga, dan istri. Ayun ingin memahami bagaimana *super women* direpresentasikan melalui bahasa dan gambar, serta mitos dibalik penulisan artikel. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Semiotik Roland Barthes untuk mengamati berbagai tanda yang digunakan oleh rubrik ini. Peneliti menggabungkan teori Konstruksi Sosial Berger-Luckmann, Feminisme Liberal, dan teori Representasi Stuart Hall. Dalam penelitian ini, Ayun menemukan bahwa *super women* hanya merupakan mitos yang dipopulerkan oleh media. Nyatanya, perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan di wilayah publik dengan tanggung jawab di wilayah domestik.

#### **1.5.2.2. Penelitian Sri Mustika: “Perempuan Indonesia dalam Bingkai Media Massa”**

Penelitian yang dilakukan Mustika pada tahun 2008 ini berkaitan dengan konstruksi realitas wanita karir di majalah wanita transnasional *Her World*. Peneliti menggunakan paradigma konstruktif untuk memahami bagaimana rubrik *Her World Interview* majalah *Her World* Indonesia mendeskripsikan profil

perempuan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap enam edisi majalah *Her World* dan menganalisis semua isi tulisan yang terdiri atas judul, *lead*, isi, penutup, foto dan teks foto menggunakan teknik analisis semotika sosial model Halliday dan Hassan (*dalam* Sudibyo, 2001: 129). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, walaupun majalah *Her World* merupakan majalah modern, perempuan tetap direpresentasikan dalam dua dunia: publik dan domestik. Keberhasilan perempuan dalam ranah publik tidak lepas dari peran laki-laki di lingkungan terdekat, dalam hal ini ayah atau suami mereka. Walaupun memiliki posisi dan prestasi tinggi di wilayah publik, mereka tetap patuh pada suami. Jika suami melarang mereka untuk bekerja, maka mereka akan berhenti.

#### **1.5.2.3. Penelitian Fanny Puspitasari: “Penggambaran Stereotipe Perempuan dalam Film *Brave*”**

Penelitian ini dilakukan Fanny pada tahun 2012 untuk mengetahui bagaimana penggambaran stereotipe perempuan yang ditampilkan film *Brave*. *Brave* merupakan film animasi bertema putri (*princess*) produksi Pixar Animation Studio dan Walt Disney Pictures. Jenis penelitian yang dilakukan Fanny adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp untuk menganalisis penggambaran stereotip mengenai perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Brave* gagal mendobrak pola kerja sistem patriarki. Pada bagian awal film, narasi film *Brave* berhasil mematahkan stereotip perempuan yang selalu ditampilkan Disney. Namun, bagian akhir film justru mengukuhkannya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Pixar ikut

mengkomodifikasi stereotip perempuan melalui narasi film *Brave* dengan mengikuti standarisasi film-film putri produksi Disney.

#### **1.5.2.4. Penelitian Dinda Ariyani: ”*The Women Representation In Detergent Product Packaging Designs*”**

Penelitian ini dilakukan Ariyani pada tahun 2013. Penelitian ini berkaitan dengan kecenderungan media dalam menggambarkan wanita sesuai dengan etiket bentuk budaya dan masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengungkap penggambaran wanita di desain kemasan detergen dan ideologi di baliknya. Untuk melihat penggambaran wanita, peneliti mengumpulkan data dalam bentuk gambar, lalu dianalisis dengan Teori Semiotik Sosial tentang Membaca Gambar oleh Kress dan van Leeuwen (2006). Sementara, ideologi dilacak dengan teori ‘*significance order*’ oleh Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita sebagian besar digambarkan sebagai kaum feminin yang lembut, keibuan, dewasa, mandiri, hangat, penuh kasih, peduli, cantik, menarik, ramah, dan bahagia. Ideologi yang terbentuk adalah ideologi feminitas yang disampaikan melalui beberapa cara: sandi media massa, sandi warna dan non-verbal.

Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah mengkaji teks sinetron TBNH sebagai salah satu instrumen untuk melakukan kontrol terhadap perempuan agar tidak meninggalkan “wilayah” sebagaimana yang dikonstruksikan budaya patriarki. Penelitian ini akan memfokuskan pada penggambaran perempuan secara stereotipikal digunakan untuk menghegemoni perempuan agar menerima peran “alamiah” mereka. Penggambaran perempuan dalam sinetron ini juga dapat dipandang sebagai

*backlash* terhadap gerakan feminisme yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender. Peneliti lalu menggunakan kajian feminis sosialis serta teori *muted group* untuk melihat bagaimana pembungkaman dilakukan ideologi patriarki dan kapitalis untuk mengukuhkan dominasinya terhadap perempuan.

### **1.5.3. Muted Group Theory**

Cheris Kramarae mengembangkan *Muted Group Theory* dari karya antropolog sosial Edwin dan Shirley Ardener. Dikatakan Ardener dan Ardener, kelompok yang berada di posisi atas pada hierarki sosial menentukan sistem komunikasi budaya, dan kelompok yang berada di hierarki bawah harus mengikuti sistem komunikasi kelompok atas karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk menyuarakan persepsi mereka (Griffin, 2012: 461).

Dalam teori ini, Kramarae menjelaskan bahwa masyarakat patriarki dan kapitalis menempatkan perempuan dan laki-laki dalam dua lingkaran pengalaman dan interpretasi yang berbeda, dimana perspektif perempuan dibatasi dan suara mereka tidak diartikulasikan secara publik. Dalam hal ini perempuan hanya memiliki 2 pilihan problematis: berbicara dalam bahasa maskulin (yang membawa kesulitan berikut ketidakpuasan dalam berkomunikasi) atau membuat model komunikasi alternatif yang sudah tentu akan mendapat pertentangan dari “kelompok berkuasa”). Akhirnya, ekspresi perempuan dan kelompok non-dominan lain seperti kulit hitam dan kelas bawah dibungkam. Dibungkam berbeda dengan dihilangkan (*silencing*). Dibungkam berarti kelompok subordinat tidak memiliki kebebasan untuk berbicara apapun, kapanpun, dan dimanapun sesuai



dengan keinginan mereka, atau, mereka harus mengubah bahasa mereka ketika berbicara di ruang publik.

Menurut tokoh komunikasi feminis seperti Dale Spender (1980), Cheri Kramarae (1981) dan Julia Penelope (1990), bahasa maskulin menghalangi dan mempengaruhi bentuk-bentuk ekspresi perempuan. Marginalisasi dan isolasi relatif masyarakat patriarki dan kapitalis membuat pengalaman dan alat komunikasi perempuan terbatas hanya di ruang domestik, sehingga tak hanya dianggap tak relevan, perempuan juga tak cukup berguna untuk diupah di dunia publik (Krolokke & Sorensen, 2006: 30-31). Pembungkaman diantaranya dilakukan melalui empat proses, yaitu: ejekan, ritual, kontrol, dan gangguan (West & Turner, 2007: 525-528).

Kramarae (*dalam* Griffin, 2012: 461) menjelaskan tentang perbedaan publik-privat dalam bahasa merupakan cara yang digunakan untuk melebih-lebihkan perbedaan gender dan pembatasan kegiatan atas ranah berdasarkan perbedaan seks, sehingga laki-laki tetap mengendalikan norma dalam masyarakat. Dikatakan Lakoff (*dalam* Krolokke, 2010: 64-65), budaya menjaga dominasi ini dengan mewajibkan perempuan menggunakan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa yang sopan, tidak tegas, dan menghargai orang lain. Menurut Lakoff, penggunaan bahasa-bahasa seperti ini membuat perempuan kehilangan kekuasaan sosial. Namun perempuan perlu menggunakannya agar diterima oleh lingkungan. Alih-alih dilihat sebagai entitas yang berdiri sendiri, budaya mendefinisikan perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki, sedangkan laki-laki didefinisikan berdasarkan apa yang mereka kerjakan.

Penelope (1990) menjelaskan bagaimana dogma patriarki telah menciptakan pembagian dua dunia: dunia berbahasa feminin yang pasif dan dinilai lebih rendah dari dunia berbahasa maskulin dan bahasa maskulin sebagai subjek yang aktif. Perbedaan dua dunia ini mempengaruhi konsep diri perempuan dan cara mereka berkomunikasi dan menggunakan bahasa. Gagasan Penelope lalu melahirkan kerangka konseptualisasi yang menjadi aspek pokok dalam klasifikasi bahasa patriarkal, yaitu "*marking*". Lakoff (2000) menelusuri konsep ini ke pemikiran Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa gender merupakan sebuah kategori, subjek dari menandai, dimana feminitas/perempuan ditandai, dan maskulinitas/laki-laki dibiarkan tanpa tanda. Spender (1985) berpendapat bahwa dilihatnya laki-laki sebagai kategori superior dan memegang kekuasaan sosial, membuat maskulinitas memegang dominasi dan menjadi norma dalam masyarakat. Superioritas laki-laki telah menciptakan dua kategori fundamental yang disebut Spender sebagai kategori "laki-laki" dan "bukan laki-laki" dimana perempuan tidak dinilai berdasarkan kualitasnya sebagai perempuan, namun kualitas apa yang ada pada laki-laki yang tidak dimiliki oleh perempuan.

Tak hanya terjadi dalam dunia kehidupan nyata, dominasi laki-laki juga ditunjukkan pada penggambaran perempuan di media. Media dikendalikan oleh laki-laki, karenanya argumen penting dan kontribusi perempuan dalam masyarakat hanya mendapatkan sedikit perhatian dari media arus utama (West & Turner, 2007: 527-528). Krolokke & Sorensen (2010: 78-79) menjelaskan bahwa didominasinya media oleh laki-laki membawa eksese pada penggambaran perempuan sebagaimana mereka distereotipkan, lalu dilakukan pengulangan-

pengulangan dikotomi (maskulin/feminin, rasional/emosi, konkret/abstrak) dan hierarki yang menormalisasikan diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap perempuan. Dari hasil pengamatan mengenai penggambaran perempuan dalam iklan, Erving Goffman (1979) (*dalam* Crane, 2003: 315 dan Krolokke & Sorensen, 2010: 78) menemukan bahwa perempuan dan laki-laki bertindak tepat seperti bagaimana mereka distereotipkan: laki-laki merupakan sosok pelindung yang kuat dan tidak membutuhkan bantuan, sedangkan perempuan memiliki fisik lebih kecil, sensual, dan suka tersenyum. Walaupun penggambaran seperti ini dinilai Goffman sebagai penggambaran yang “tidak bersalah”, namun bagi Goffman dan para feminis lain, penggambaran ini merupakan bentuk subordinasi perempuan. Selain Goffman, Laura Mulvey (1975) juga telah melihat penggambaran perempuan dalam film. Karena kamera didominasi oleh laki-laki, Mulvey berargumen bahwa laki-laki digambarkan sebagai aktif dan pemegang tatapan, sedangkan perempuan digambarkan sebagai pasif dan objek yang ditatap. Penonton film, baik perempuan maupun laki-laki menerima hal ini begitu saja dan melakukan penyangkalan atas kemungkinan untuk berpikir kritis mengenai penggambaran perempuan dan laki-laki.

#### **1.5.4. Feminisme Marxis Sosialis**

Gerakan feminisme sosialis lahir sebagai ketidakpuasan para feminis Marxis atas pemikiran Marxis yang mereka nilai sebagai buta gender. Feminis sosialis berusaha untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara ideologi kapitalisme dengan patriarki menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinat. Pemikiran feminisme sosialis menyatakan bahwa kapitalisme telah menjadi

ideologi yang menciptakan segregasi wilayah antara perempuan dan laki-laki, hal yang berdampak pada perbedaan peran sosial, posisi sosial, perbedaan sifat serta perilaku. Peran sosial yang menempatkan laki-laki di wilayah publik ini dikatakan Richmond-Abbot (1992: 5) telah memberikan mereka kekuasaan untuk mendominasi berbagai institusi sosial yang ada, menciptakan cara untuk menjaga dominasi mereka, dan menentukan nilai-nilai apa yang dianggap sebagai lebih penting dan dihargai dalam masyarakat. Sedangkan peran domestik yang diberikan kepada perempuan dikatakan beberapa feminis (*dalam* Hollows, 2008: 54) telah menempatkan perempuan pada posisi terjebak, tak berdaya, dan bergantung kepada laki-laki.

Juliet Mitchell (*dalam* Tong, 1998: 175-178) berargumen, untuk sungguh-sungguh memanusiaikan manusia, patriarki dan kapitalisme harus dihapuskan. Penghancuran kapitalisme tidak akan mampu mengubah ketimpangan relasi antara perempuan dan laki-laki selama budaya patriarki yang mengkonstruksi psikis mereka tetap dibiarkan. Karena itu, gerakan Marxis yang bertujuan untuk menghancurkan masyarakat kelas harus dikombinasikan dengan revolusi feminis yang ditujukan untuk menghancurkan seks/gender karena sikap terhadap perempuan tidak akan benar-benar berubah selama psikologi perempuan dan laki-laki masih didominasi oleh simbol falik yang memandang perempuan lebih sebagai kekasih, istri, dan ibu alih-alih sebagai pekerja atau entitas yang berdiri sendiri. Ditegaskan Mitchell, pembebasan perempuan untuk berkiprah di dunia publik tak berarti membuat relasi antara perempuan dan laki-laki menjadi seimbang di wilayah domestik.

Zoonen (1994: 12-28) menilai perspektif feminis sosialis merupakan perspektif terbaik yang dapat digunakan untuk menjelaskan posisi perempuan di media yang telah diintervensi oleh ideologi patriarki dan kapitalis. Dikatakan Zoonen dan Leslie Steeves, media merupakan instrumen utama yang digunakan untuk mensosialisasikan nilai-nilai mengenai feminitas. Media berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menyebarkan nilai-nilai dominan untuk menjadi sesuatu yang seolah-olah alami dan diterima secara luas.

#### **1.5.5. Stereotipisasi**

Istilah stereotip pertama kali digunakan oleh Walter Lippman (1922) untuk mendeskripsikan gambaran kognitif individu dan persepsinya mengenai dunia yang ditentukan oleh budaya. Stereotip terjadi ketika seseorang mengklasifikasikan orang lain berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok tertentu, seperti gender, agama, kelompok etnis dan ras. Sedangkan stereotip gender didefinisikan sebagai konsensus mengenai perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki (Unger & Crawford, 1992: 107). Richmond-Abbot (1992: 3-6) mendefinisikan stereotip gender sebagai ekspektasi budaya mengenai sifat-sifat dan perilaku-perilaku perempuan dan laki-laki, dimana faktor biologis (seks/perempuan-laki-laki) digunakan sebagai dasar untuk mengkonstruksi kategori sosial gender (maskulin/feminin). Dari definisi ini, Richmond-Abbot menekankan bahwa, menjadi perempuan dan laki-laki tidak terbatas pada aspek biologis, tapi juga mengenai peran gender feminin dan maskulin yang disosialisasikan melalui berbagai institusi, dan menjadi pedoman untuk menciptakan gambaran “ideal” mengenai perempuan dan laki-laki sebagaimana

diekspektasikan oleh masyarakat. Stereotip tentang maskulinitas yang memiliki sifat mandiri, agresif, kompetitif, dan tegas serta stereotip feminin yang memiliki sifat pasif, berjiwa mengasih, sentimental, dan bergantung pada orang lain berimplikasi pada peran sosial laki-laki sebagai ayah dan pencari nafkah, sedangkan perempuan berperan sebagai istri dan ibu. Penggambaran terus-menerus mengenai sifat tertentu juga membuat individu bertindak tepat seperti penggambaran tersebut. Perempuan akan berusaha menjadi pengasuh anak yang baik, karena perempuan memang *seharusnya* demikian. Perempuan dengan kapasitas intelektual cemerlang akan menurunkan kapasitas intelektualnya dan menegaskan keterampilan domestiknya ketika ia meyakini bahwa laki-laki lebih menyukai perempuan tradisional.

Pada tingkatan yang lebih luas, gagasan mengenai feminitas dan maskulinitas menentukan jenis pekerjaan antara perempuan dan laki-laki serta siapa yang menjalankan institusi-institusi penting dalam masyarakat. Laki-laki dengan sifat maskulinnya dianggap sebagai lebih memiliki kekuasaan, sehingga mereka mengarahkan dan menundukkan perempuan. Kelompok dominan ini juga mengendalikan berbagai institusi sosial dan membuat berbagai peraturan hukum, kebijakan ekonomi serta kebijakan pendidikan yang sebisa mungkin menjauhkan kelompok inferior dari sumber daya tersebut. Relasi kuasa dalam sistem stratifikasi gender telah dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan lagi, baik oleh kelompok dominan, maupun kelompok inferior. Perempuan dalam masyarakat seperti ini cenderung menerima ketidakberdayaan mereka dan

menganggap laki-laki sebagai lebih mampu memimpin alih-alih perempuan yang kelebihan terbaiknya terletak pada hati mereka.

#### **1.5.6. *Backlash***

*Backlash* dijelaskan Faludi (2006: 10) sebagai upaya ideologi dominan untuk menjaga dan menarik perempuan agar tetap berada di wilayah domestik setelah pergerakan panjang feminis memperjuangkan kebebasan berekspresi perempuan di wilayah publik. Gerakan ini dilakukan dengan alasan bahwa gerakan feminisme yang menurunkan lebih banyak perempuan ke wilayah publik membawa banyak masalah seperti aborsi, peningkatan jumlah perkosaan, kegagalan dan kekacauan rumah tangga, serta tidak dimanusiakannya perempuan oleh karir dan identitas gender yang tak pasti.

Faludi mencetuskan pemikiran *backlash* dengan argumen, jika perempuan benar-benar telah dibebaskan, seharusnya perempuan tidak hanya mendominasi pekerjaan-pekerjaan tradisional berdasarkan gender, seperti sekretaris, kasir, dan perawat. Perempuan seharusnya tidak mengalami diskriminasi upah dan menanggung hampir seluruh pekerjaan domestik. Komposisi antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai institusi publik seharusnya menunjukkan keseimbangan, terutama dalam jabatan-jabatan strategis. Munculnya gerakan *backlash* dikatakan Faludi sebagai bentuk resistensi terhadap gerakan feminisme yang merepotkan laki-laki. Dalam sebuah penelitian psikologis yang dilakukan pada tahun 1980, keluarnya perempuan ke wilayah publik menyulitkan keadaan dan menurunkan harga diri laki-laki. Keluarnya perempuan ke ruang publik telah meningkatkan kompetisi untuk memperoleh pekerjaan tertentu, mengurangi

dominasi laki-laki dalam rumah tangga karena perempuan tidak sepenuhnya bergantung kepada mereka, dan memperbesar kemungkinan turunnya laki-laki dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Dari penelitian ini disebutkan juga bahwa standar konvensional mengenai “kejantanan” dianggap laki-laki sebagai lebih penting, dibandingkan dengan berbagai retorika mengenai kesetaraan gender yang dimunculkan oleh gerakan feminisme.

Spender (*dalam* Faludi, 2006: 61) mengatakan, sejarah mencatat bahwa gerakan perempuan untuk memperjuangkan keadilan selalu terkurung pada *a cycle of lost and found*. Faludi menukil pernyataan Ida Husted Harper yang menyebut selesainya gerakan feminisme pada abad ke-20 karena perempuan telah bertransformasi dan meraih apa yang mereka perjuangkan (2006: 62). Faludi membantah argumen Harper dan menganggap argumennya merupakan bentuk lain *backlash*. Persepsi tentang kekuasaan palsu yang membuat mereka berhenti memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender yang utuh.

Faludi (2006: 63-70) mencatat adanya *backlash* yang dilakukan ideologi dominan setiap kali perempuan melakukan gerakan untuk meraih keadilan dan kesetaraan. Dengan konteks Amerika, Faludi mencatat perubahan teknik *backlash* dengan memfokuskan pada beberapa era yaitu: pertengahan tahun 1800-an, awal tahun 1900-an, awal tahun 1940-an, dan memasuki tahun 1970-an. Disebutkan Faludi, pada pertengahan tahun 1800-an *backlash* dilakukan dengan penyebaran wacana tentang keterbatasan jumlah laki-laki, ancaman *infertility epidemic* di kalangan perempuan yang menunda kehamilan karena karir, hilangnya feminitas pada perempuan bekerja, berubahnya perempuan menjadi hermafrodit<sup>iv</sup>, dan



disalahkannya perempuan bekerja atas peningkatan jumlah perceraian dan aborsi. Memasuki awal tahun 1900-an, gerakan feminisme yang berhasil meraih hak memilih dalam politik bagi perempuan dihadapkan pada publikasi besar-besaran mengenai feminisme yang merusak kebahagiaan perempuan dengan peningkatan angka perceraian, aborsi, dan sejumlah penyakit seperti TBC, diabetes, dan kanker. Bukan itu saja, pada saat yang sama diadakan kontes pemilihan ratu kecantikan *Miss America* dan disahkan kebijakan tentang ketidak-seimbangan upah antara perempuan dan laki-laki dalam bidang ekonomi.

Memasuki tahun 1940-an, terjadinya Perang Dunia Kedua membuat pekerjaan laki-laki yang pergi berperang digantikan oleh perempuan. Dua bulan setelah kemenangan dalam perang, perempuan diberhentikan dari bidang-bidang ekonomi berpenghasilan tinggi seperti industri pesawat terbang dan industri berat. Wacana yang disebarluaskan pada masa itu adalah kemampuan bekerja perempuan berada di bawah laki-laki. Melalui berbagai buku disebutkan bahwa pendidikan dan pekerjaan publik membuat perempuan kehilangan feminitas, mengingkari pernikahan dan *motherhood*, serta mengalami kelelahan yang mengarah pada ketidakstabilan mental. Dalam hal ini, feminisme dipandang sebagai “*a deep illness*” yang menghilangkan identitas seks perempuan, meningkatkan tindak kejahatan dan agresivitas remaja, serta membawa kehancuran dalam rumah tangga.

Menjelang tahun 1970-an, Faludi (2006: 68) mencatat perubahan teknik *backlash*, yang mana ideologi dominan tidak lagi berusaha “mengembalikan” perempuan ke ruang domestik, namun menyerang hak dan kesempatan perempuan

dalam pekerjaan. Pada konteks ini, perempuan dibuat merasa bahwa pekerjaan yang cocok bagi mereka hanya mengetik. Karena itu, walaupun terjadi peningkatan dalam jumlah perempuan bekerja, kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang ekonomi tetap tinggi sebagai akibat dari segregasi bidang pekerjaan dan perbedaan besaran upah.

Pada pertengahan tahun 1970-an, media dan pengiklan mengambil langkah berbeda. Media menyebarkan wacana bahwa perempuan dan laki-laki telah setara, bahwa perempuan tak perlu lagi berjuang untuk menikmati hak-hak baru karena yang diperlukan perempuan adalah gaya hidup baru, utamanya melalui *fashion* dan kecantikan. Kepada perempuan didengungkan bahwa, alih-alih kebebasan untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*), yang diperlukan perempuan adalah kepuasan diri (*self-gratification*) yang pemenuhan terbaiknya didapatkan dengan berbelanja di pusat-pusat perbelanjaan (Faludi, 2006: 90). Wacana *backlash* ini disebarluaskan melalui produk-produk budaya populer media massa terutama iklan, majalah wanita, televisi, dan film dengan terus-menerus menampilkan perempuan “cantik” yang sangat memperhatikan penampilan.

Secara keseluruhan, *backlash* menggunakan cara-cara persuasif dengan frekuensi dan intensitas tinggi untuk mendorong perempuan agar menerima peran dan “dunia” mereka, baik sebagai anak perempuan yang patuh, pasangan yang penuh cinta, maupun objek cinta yang pasif. Cara-cara persuasif dimediasi oleh media ini dinilai Faludi sebagai cara efektif untuk meletakkan gagasan-gagasan ideologi dominan ke dalam pikiran perempuan dan menjadi gambaran mengenai posisi ideal mereka dalam relasi gender.

### 1.5.7 Islamisasi

Islamisasi merupakan proses perubahan sosial yang didorong oleh berbagai gerakan komunitas muslim taat (*pious*) guna memperluas ruang ekspresi keyakinan religius mereka (Heryanto, 2014: 26). Islamisasi berusaha untuk mewujudkan masyarakat yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dan landasan dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Sewang (2003: 124), Islamisasi tidak berusaha untuk mengubah semua pranata sosial dan politik yang telah ada. Islamisasi berusaha untuk mempertahankan pranata-pranata ini, lalu diisi dan dilengkapi dengan pranata baru yang berasal dari nilai-nilai Islam. Salah satu aspek yang mendapat pengaruh Islamisasi adalah hal yang berkaitan dengan pembagian peran dan ranah antara perempuan dengan laki-laki.

Rinaldo (2013: 134-136) menulis hasil kajiannya mengenai upaya Islamisasi yang dilakukan oleh partai politik. Dikatakan Rinaldo, proses Islamisasi dimulai sejak tahap *Tarbiyah*, yaitu tahap pendidikan nilai-nilai ke-Islam-an yang dilakukan di lingkungan kampus. Kaitannya dengan pembagian peran dan ranah berdasarkan gender, Islamisasi yang mengantarkan perempuan untuk memahami Islam sebagai satu-satunya pedoman dalam setiap aspek kehidupan mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial dengan tetap memegang teguh keyakinan konservatif mereka mengenai perbedaan gender. Artinya, perempuan dan laki-laki merupakan dua entitas berbeda yang diciptakan dengan peran masing-masing untuk saling melengkapi. Dalam lingkungan keluarga dan publik, laki-laki adalah imam. Walaupun Islamisasi melakukan aktivitas pemberdayaan dan mendorong perempuan untuk

berpartisipasi aktif dalam bidang politik dan ekonomi, ditegaskan bahwa partisipasi ini hanya dapat dilakukan apabila suami perempuan-perempuan tersebut memberikan izin. Selain itu, sesibuk apapun aktivitas politik dan ekonomi yang dilakukan di wilayah publik, pekerjaan domestik tetap merupakan kewajiban perempuan yang tidak boleh dilalaikan. Disebutkan Suryakusuma (2012: 113-119), pemahaman para ahli agama (terutama penafsir Islam konservatif) dan sebagian masyarakat Indonesia tentang kodrat, atau sifat lahiriah seringkali dimunculkan sebagai pembenaran untuk pembagian tugas dan peran antara perempuan dan laki-laki, dimana kewajiban perempuan dipandang sebagai kodrat yang tidak dapat diubah. Wahid (*dalam* Mu'ammam & Wahid, 2012: 195-196) menyebutkan bahwa ayat al-Qur'an dan hadist sering digunakan sebagai alat dan tameng untuk melanggengkan penindasan, menakut-nakuti, dan menjauhkan perempuan dari keadilan di tangan para pembacanya yang diselimuti oleh berbagai kepentingan, keterbatasan pengetahuan, dan perangkat pembacaan teks yang terbatas.

Islamisasi melibatkan “agen-agen kesalihan” yang bertugas untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam demi terwujudnya masyarakat berlandaskan Islam. Karena itu, selain bergerak dalam bidang politik agar nilai-nilai Islam dapat dilegalkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan, berbagai sarana seperti seminar, dakwah, publikasi dan konten-konten Islami di media massa seperti acara dialog, program dakwah, film dan sinetron islami pun digunakan.

Islamisasi di Indonesia muncul sebagai gerakan masif sejak tumbangannya kekuasaan otoriter Soeharto yang menekan kelompok Islam selama dua dekade.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, rezim Soeharto menekan semua aktivitas politik berbau Islam. Soeharto memandang ideologi Islam yang telah membantunya memberantas ideologi komunis sebagai ancaman baru dan memaksakan Pancasila sebagai ideologi tunggal (Schwarz, 2008: 31, 172). Soeharto juga melarang pemakaian jilbab di sekolah negeri (Heryanto, 2014: 29; Smith-Hefner, 2007: 392). Inaya (2013: p. 66) merangkum tiga alasan yang mendasari pemerintah Orde Baru menekan kelompok Islam. Pertama, Soeharto mengadopsi rasionalitas sistem ekonomi Barat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua, globalisasi dan perkembangan ekonomi berdampak pada perubahan sosial budaya yang melahirkan intelektual-intelektual Islam yang dapat membahayakan kekuasaan Soeharto. Ketiga, aktivitas politisi atau aktivis Islam dapat menyebarluaskan nilai-nilai yang dianutnya ke lingkungan kampus. Kegiatan ini dikhawatirkan dapat menciptakan mahasiswa-mahasiswa radikal yang berkeinginan untuk mendirikan negara Islam, sekaligus dapat memperkenalkan nilai-nilai kesalehan ke dalam budaya populer.

Memasuki awal tahun 1990-an, Soeharto melakukan perubahan sikap radikal dengan mendekati kelompok Islam. Selain membagi legitimasi formal dalam pemerintahannya dengan politisi Islam (Heryanto, 2014: 43), Soeharto melonggarkan larangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah negeri, menerapkan kurikulum pendidikan nasional dengan menambahkan elemen ke-Islam-an, menambah wewenang pengadilan agama, mengakui kedaulatan negara Palestina, membantu pendirian bank berbasis syariah, memberikan dukungan bagi pendirian ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), dan mulai mengadopsi gaya hidup

yang lebih Islami, termasuk mempublikasi ibadah haji yang dilakukannya bersama keluarga (Schwarz, 2008: 175-176). Perubahan sikap Soeharto ini disebut Heryanto (2014: 29, 43) sebagai upaya gegabah dan putus asa untuk menyelamatkan kekuasaannya. Nyatanya, kelonggaran yang diberikan rezim Soeharto itu dimanfaatkan untuk kebangkitan kembali Islam (*Islamic revivalism*) (Schwarz, 2008: 171). Kebangkitan ini merupakan masa kejayaan Islam kedua setelah kedatangannya di Indonesia pada abad ke-15. Salah satu bukti kejayaan Islam yang masih dapat dirasakan hingga sekarang adalah kuatnya perpaduan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai lokal telah menyulitkan pembedaan secara kaku antara hukum adat dan hukum Islam karena memang keduanya saling terkait erat dalam kehidupan sosial (Stuers, 2008: 10). Disebutkan Heryanto (2014) dan Schwarz (2008), Islamisasi merupakan karakteristik paling nyata dari tumbangnya era rezim Soeharto.

#### **1.5.7. Stereotipisasi dan *Backlash* Ideologi Dominan melalui Media Massa**

Feminisme sosialis meyakini bahwa kapitalisme bersama-sama dengan patriarkisme telah menempatkan perempuan pada posisi tidak menguntungkan. Ideologi-ideologi ini tak hanya menciptakan segregasi wilayah berdasarkan gender, namun juga mengkonstruksi dikotomi nilai-nilai gender maskulin dan feminin yang oposisional (subjek vs objek, mandiri vs bergantung, budaya vs alam, akal vs perasaan, kuat vs lemah, agresif vs pasif).

Unger & Crawford (1992: 113) menukil catatan para feminis yang disampaikan Busby (1975) mengenai eksistensi stereotip di semua media komunikasi. Di dalam media massa yang bersifat *male-oriented*, dimana laki-laki

memegang kendali atas kreasi dan produksi (Croteau, 2012: 202), perempuan cenderung ditampilkan hanya dalam sifat dan peran stereotipikal mereka. Dalam televisi, acara yang paling banyak menampilkan perempuan adalah *soap opera* (sinetron) yang menekankan peran perempuan sebagai istri dan ibu, serta secara simbolik memburukkan penggambaran perempuan sebagai figur yang tidak cakap, inferior dan patuh pada laki-laki (Zoonen, 1994: 16-17). Dalam konten berita (*news*), data Global Media Monitoring Project (GMMP) tahun 2010 yang mengkaji pemberitaan radio, televisi, dan surat kabar di 130 negara menunjukkan posisi perempuan sebagai subjek berita hanya sebesar 24%. Ketika muncul dalam berita pun, sebagian besar perempuan hanya ditampilkan sebagai orang biasa, sedangkan laki-laki disebutkan sebagai pakar dalam bidang tertentu (dalam Croteau, 2012: 201). Gaye Tuchman (2012: 44-45) memberi istilah “*symbolic annihilation*” bagi penggambaran perempuan di media yang mengecilkan, mendangkalkan, dan menjadikan perempuan sebagai perhiasan atau ornamen, serta akibat yang diterima oleh perempuan ketika bertindak tidak sesuai dengan peran gender yang ditentukan oleh media.

Tuchman (2012: 43) dan Unger & Crawford (1992: 103-143) mengatakan bahwa stereotip mengenai perempuan cenderung konsisten dari waktu ke waktu, bahkan setelah terjadi pergerakan perempuan. Perempuan selalu dikaitkan dengan wilayah domestik. Seandainya pun perempuan ditampilkan bekerja, terdapat segregasi pekerjaan yang didasarkan pada ”fakta” mengenai “dunia” masing-masing, dimana perempuan lebih banyak bergerak dalam bidang pendidikan, pelayanan, kecantikan, dan kesehatan. Stereotip dijalankan sebagai suatu

mekanisme kontrol sosial bagi perempuan. Setelah kemunculan berbagai pergerakan perempuan yang membuka akses pada dunia publik, stereotip-stereotip yang ditampilkan ini pada akhirnya mampu membentuk perempuan-perempuan aktif dan berpendidikan yang dengan senang hati masih menjalankan peran mereka sebagai istri dan ibu (Moranjak-Bamburaj, 2006: 10-11).

Bonnie Dow (*dalam* Krolokke & Sorensen, 2006: 79) dan Zoonen (1994: 24) memandang praktik media dalam menggambarkan perempuan sebagai strategi ideologi dominan untuk mengkonstruksi feminitas melalui berbagai produknya. Dalam hal ini, ideologi disembunyikan dan dikamufleskan dalam berbagai acara televisi dan konten-konten lain dalam media arus utama. Zoonen (1994: 35) mengutip gagasan para feminis mengenai penolakan penggambaran perempuan yang “memuja” feminitas dalam berbagai media, terutama *soap opera*, novel percintaan, dan majalah wanita. Menurut mereka, penggambaran stereotipikal dalam berbagai media dengan perempuan sebagai khalayak utama merupakan agenda ideologi patriarki dan kapitalis untuk membentuk dunia perempuan.

Unger & Crawford (1992: 116 & 121) berargumen tentang bias negatif dan stereotipisasi mengenai perempuan di media visual seringkali lebih efektif dan tidak disadari oleh penonton karena secara psikologis, manusia cenderung kurang memonitor respon mereka terhadap gambar dibandingkan terhadap kata-kata. Lagipula, konten di media visual tersebut hanya merupakan hiburan, sehingga khalayak tidak bersikap kritis dan waspada untuk mempertanyakan kebenaran nilai yang dibawa. Unger & Crawford mengutip hasil penelitian Furnham & Singh (1986) yang menemukan bahwa konsistensi informasi mengenai peran gender



akan membuat khalayak mengingat pesan tersebut dengan baik karena media memiliki kemampuan untuk melakukan normalisasi. Artinya, penggambaran terus-menerus mengenai suatu relasi sosial atau perilaku tertentu akan membuat hal tersebut diterima masyarakat. Sebaliknya, jika suatu gagasan tidak dimunculkan dalam media populer, gagasan tersebut hanya akan memiliki sedikit legitimasi (Croteau dkk, 2012: 157).

Selain mengkonstruksi feminitas melalui berbagai produknya, media juga dijadikan sebagai sarana untuk menyebarkan *backlash* terhadap gerakan feminisme. Cara-cara halus dan persuasif berintensitas tinggi yang dimediasi oleh media ini dinilai Faludi sebagai cara efektif untuk meletakkan gagasan-gagasan ideologi dominan ke dalam pikiran perempuan dan menjadi gambaran mengenai posisi ideal mereka dalam relasi gender.

Pengaruh gerakan feminisme dan *backlash* disebut Croteau dkk (2012: 172-174) mempengaruhi perubahan penggambaran perempuan dalam tayangan opera sabun di Amerika. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, opera sabun menampilkan perempuan dalam peran sosial tradisional seperti yang diperlihatkan dalam *Leave It to Beaver*, *Ozzie and Harriet*, dan *Father Knows Best*. Pada tahun 1970-an, penggambaran ini berubah. Alih-alih mengambil rumah sebagai latar, perempuan ditampilkan merasa nyaman dalam pekerjaan publik. Mereka juga lebih terikat pada tempat kerja mereka sebagaimana terlihat dalam *M\*A\*S\*H*, *Taxi*, dan *Barney Miller*. Memasuki tahun 1990-an penggambaran ini berubah ke arah konflik pandangan dalam kehidupan keluarga seperti dalam *Wonder Years*, *Married with Children*, *Family Guy*, dan *Desperate Housewives*. Fenomena ini

menunjukkan bagaimana gerakan feminisme gelombang kedua telah mampu menggeser penggambaran stereotip tradisional perempuan dalam media televisi. Lalu memasuki tahun 1990-an, munculnya gerakan *backlash* sebagai gerakan perlawanan terhadap perjuangan para feminis kembali menggeser penggambaran tersebut. Gerakan *backlash* yang mempersoalkan keluarnya perempuan dari ruang domestik menampilkan berbagai masalah yang dihadapi oleh perempuan dan keluarga akibat keterlibatan mereka dalam ruang publik. Misalnya, *Wonder Years* (1988-1993) yang mengangkat cerita tentang keluarga dengan tiga anak yang berfokus pada karakter Kevin Arnold yang memiliki kakak laki-laki berkepribadian agresif dan kakak perempuan yang gila pesta. Sedangkan *Family Guy* (1999-2015) bercerita tentang sebuah keluarga dengan ibu bekerja yang memiliki anak bayi gemar melakukan tindak kekerasan.

#### **1.6. Asumsi Penelitian**

Sistem dan struktur patriarki yang berlaku sebagai ideologi dominan telah memberikan kuasa lebih bagi laki-laki dan menempatkan perempuan pada posisi inferior dan subordinat. Selain budaya patriarki, kehadiran kapitalisme yang memindahkan proses produksi dari domain rumah tangga ke wilayah publik menyebabkan pekerjaan rumah tangga perempuan dianggap “nonproduktif” karena tidak dapat menghasilkan upah, dan meningkatkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Berbagai ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat telah memicu lahirnya gerakan feminisme dalam berbagai aliran untuk mendobrak ideologi gender dominan yang diskriminatif, salah satunya adalah aliran sosialis. Menurut pemikiran feminis sosialis, perempuan akan dapat benar-

benar dimanusiakan hanya jika kapitalisme dan patriarkisme dimusnahkan. Kedua ideologi ini berusaha untuk mengontrol perempuan dan mengendalikan dominasinya, misalnya melalui media massa.

Media cenderung mengekalkan *status quo* ideologi gender dominan dengan terus menampilkan sifat dan peran perempuan secara stereotipikal dengan melestarikan metafora “*woman as home*” yang bertugas menciptakan suasana nyaman, aman, keintiman, kekeluargaan, dan keleluasaan pribadi bagi seluruh anggota keluarga (Morley, 2000: 24, 65). Selain stereotipisasi, media juga merupakan sarana untuk menyebarkan *backlash* terhadap gerakan feminisme, misalnya dengan menampilkan berbagai masalah yang dihadapi perempuan ketika mereka telah mendapatkan apa yang mereka perjuangkan.

## **1.7. Operasional Konsep**

### **1.7.1. Stereotip Perempuan di Media Massa**

Stereotip merupakan ekspektasi budaya mengenai sifat-sifat dan perilaku-perilaku feminin/maskulin dari perempuan dan laki-laki, dimana feminitas diasosiasikan dengan sifat pasif, berjiwa mengasih, sentimentil, dan bergantung pada orang lain dan maskulin diasosiasikan dengan sifat mandiri, agresif, kompetitif, dan tegas. Perbedaan ekspektasi ini berimplikasi pada peran sosial laki-laki sebagai ayah dan pencari nafkah, sedangkan perempuan berperan sebagai istri dan ibu. Penggambaran terus-menerus mengenai sifat tertentu membuat individu bertindak tepat seperti penggambaran tersebut. Perempuan akan berusaha menjadi pengasuh anak yang baik, karena perempuan memang *seharusnya* demikian. Perempuan dengan kapasitas intelektual cemerlang akan menurunkan kapasitas intelektualnya

dan menegaskan keterampilan domestiknya ketika ia meyakini bahwa laki-laki lebih menyukai perempuan tradisional.

### **1.7.2. *Backlash* terhadap Feminisme**

*Backlash* merupakan upaya menarik dan menjaga perempuan untuk berada di wilayah domestik setelah pergerakan panjang feminis memperjuangkan kebebasan berekspresi perempuan di wilayah publik. Munculnya gerakan *backlash* dikatakan Faludi (2006: 13-14) sebagai bentuk resistensi kelompok dominan terhadap feminisme yang merepotkan laki-laki. *Backlash* disebarluaskan melalui produk budaya populer media massa terutama televisi, majalah, iklan, dan film melalui penggunaan cara-cara persuasif yang halus dengan frekuensi dan intensitas yang tinggi. *Backlash* menyebarkan mitos dan ancaman untuk mendorong perempuan agar menerima peran domestik mereka, baik sebagai anak perempuan yang patuh, pasangan yang penuh cinta, maupun objek cinta yang pasif.

## **1.8. Metode penelitian**

### **1.8.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka paradigma kritis. Kriyantono (2009: 56-57) mengatakan bahwa metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya ini tidak mengutamakan besaran populasi atau sampling, karena yang dipersoalkan dalam penelitian kualitatif adalah kedalaman (kualitas) data.

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika yang memperlakukan teks sebagai komponen utama dalam analisisnya. Adapun

pendekatan semiotika yang digunakan adalah milik Roland Barthes yang dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Barthes mengembangkan asas-asas teoritis Saussure untuk membaca bagaimana “imperium tanda” digunakan dalam bentuk tekstual sistem tanda dan kode-kode budaya telah menciptakan mitos yang menopang dan melegitimasi nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat (Ibrahim *dalam* Barthes, 2007: xiii-xiv). Dalam konteks ini, semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis permainan tanda yang digunakan dalam teks sinetron *Tukang Bubur Naik Haji, the Series*. Fokus dari penelitian ini adalah konstruksi mengenai perempuan terkait peran dan relasinya berdasarkan gender. Tayangan ini menggunakan banyak tanda yang dikonstruksi oleh ideologi dominan untuk menciptakan segregasi dan peran gender sebagai sesuatu yang seolah-olah “alamiah”, sehingga tidak dipertanyakan dan diterima secara luas.

### **1.8.2. Objek Penelitian**

Objek penelitian yang akan diteliti adalah tayangan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji, the Series* yang ditayangkan oleh stasiun RCTI setiap hari pukul 18.30 WIB. Sinetron ini dipilih selain karena sejak penayangan perdananya selalu berada pada jam *prime time*, *Tukang Bubur Naik Haji, the Series* juga telah mendapatkan Rekor MURI sebagai sinetron dengan episode terpanjang. Jumlah iklan yang ditayangkan juga cukup tinggi, yaitu 25 iklan produk dan 1 iklan program.

Peneliti akan mengambil sembilan episode untuk dianalisis, yaitu episode 940, 979, 1006, 1112, 1168, 1216, 1245, 1439 dan 1473 yang ditayangkan sejak tahun 2013 - 2015. Kesembilan episode tersebut dipandang peneliti mampu

mewakili penggambaran perempuan yang ditunjukkan dalam tokoh yang dianalisis mengingat sudah terpolanya kecenderungan perilaku dari sang karakter. Adapun pemilihan episode ini dilakukan dengan *purposive*, yaitu mengkaji variasi stereotipisasi yang ditampilkan dalam teks yang diteliti.

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada karakter Rumi (diperankan oleh Annisa Trihapsari). Tokoh ini dipilih sebagai objek kajian karena selain merupakan tokoh utama, tokoh ini juga ditampilkan sebagai perempuan menikah yang modern, berpendidikan tinggi dan pengusaha sukses yang menikah dengan laki-laki berpendidikan dan berpenghasilan lebih rendah darinya. Peneliti akan melihat bagaimana tokoh tersebut ditampilkan, kaitannya dengan status, peran dan relasinya dengan suaminya. Pengambilan fokus kajian pada karakter Rumi membuat kajian ini akan dilakukan hanya pada *scene* yang menampilkan atau berhubungan dengan karakter tersebut dengan jumlah 25 *scene* dari total sembilan episode.

### **1.8.3. Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah:

1. Data primer

Data primer diperoleh dari sembilan episode teks sinetron *Tukang Bubur Naik Haji the Series* yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI, yaitu episode 940, 979, 1006, 1112, 1168, 1216, 1245, 1439 dan 1473.

2. Data sekunder

Untuk memperoleh data pendukung dalam penelitian ini, akan digunakan sumber tambahan yang berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku,

artikel, film, iklan, majalah, atau bahan bacaan lain dari Internet mengenai konsep, teori, dan data empiris yang relevan dengan topik penelitian ini.

#### **1.8.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan episode-episode tayangan sinetron *Tukang Bubur Naik Haji the Series* yang ditayangkan di stasiun televisi RCTI yang terdapat dalam situs Youtube.

#### **1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data**

Semiotika berasal dari kata “*semeion*” yang berarti tanda. Tanda dijelaskan Thwaites dkk (2002: 13) sebagai setiap apa pun yang memproduksi makna. Dalam pandangan Zoest (Tinarbuko, 2009: 12), tanda tak hanya berupa benda, namun meliputi segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati. Artinya, tanda hanya menjadi tanda apabila terjadi konstruksi mental, yaitu pertemuan antara bentuk (di dalam kognisi seseorang) dengan makna. Selanjutnya Saussure menggunakan istilah *signifier* (penanda) untuk bentuk yang tercipta di dalam kognisi, dan *signified* (petanda) untuk konsep atau makna yang dipahami sebagai tanda (Hoed, 2014: 5-8). Tanda tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja dalam kumpulan tanda yang terstruktur dalam sistem tanda (Budiman, 2011: 27; Hoed, 2014: 23). Ilmu mengenai tanda sendiri tak bisa dilepaskan dari pemikiran pendiri linguistik modern, Ferdinand de Saussure.

Pada perkembangannya, teori semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes

mengembangkan analisis semiotika dengan dua tingkatan pertandaan (Piliang, 2003: 261). Tingkat pertama adalah denotasi. Karena menjelaskan hubungan antara tanda dengan rujukannya, pertandaan dalam tingkatan ini menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, atau dikenal secara umum oleh masyarakat (Hoed, 2014: 57). Pengembangan pemaknaan dari tingkat denotasi akan mengarahkan pada tingkat konotasi. Level konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, artinya terjadi interaksi antara tanda dengan nilai-nilai budaya dan ideologi pemberi makna (Tinarbuko, 2009: 20). Karena itu, operasi makna yang terjadi antara penanda dan petanda pada tingkat ini bersifat implisit dan tersembunyi karena tergantung pada pemahaman individu yang memberi makna (Piliang, 2003: 261). Dikatakan Barthes, dalam kebudayaan massa kekuatan mayoritas dan kekuasaan berperan terhadap terbentuknya konotasi. Melalui pendekatan kesejarahan, Barthes menunjukkan bagaimana konotasi yang telah mapan dalam masyarakat berkembang menjadi mitos, yaitu pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang dianggap sebagai suatu kewajaran atau hal alamiah (Piliang, 2003: 261). Jika mitos telah mapan dalam masyarakat, ia akan menjadi ideologi. Dikatakan demikian karena sebagaimana ideologi, mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Budiman *dalam* Sobur, 2003: 71).

**Tabel 1.1**  
**Model Analisis Semiotika Roland Barthes**

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda	
I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

*Sumber: (Barthes, 2007: 303)*



### **1.8.5.1. Analisis Tingkat Denotasi**

Sistem pemaknaan tataran pertama (denotasi) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *codes of television fiction* yang dikemukakan oleh Jonathan Bignell (1997: 155-161). Adapun *codes of television fiction* Bignell ini dipengaruhi oleh pendekatan semiotik *codes of television* John Fiske (1987) yang kemudian ia kembangkan untuk secara spesifik mengkaji teks sinetron (*soap operas*). Elemen-elemen yang digunakan untuk melakukan kajian pada tataran denotatif adalah sebagai berikut:

#### **1.8.5.1.1. Visual Signs (Images)**

*Images* yang ditampilkan dalam tayangan fiksi, terutama sinetron merupakan salah satu elemen penting dalam analisis semiotika. Walaupun tanda-tanda visual yang ditampilkan terlihat bermakna denotatif, namun keterlibatan *crew* dan kehadiran kamera dalam proses produksi membuatnya mengandung makna-makna konotatif yang dapat diperoleh dari latar (*setting*) tempat berlangsungnya adegan, ornamen pendukung latar, pakaian yang dikenakan aktor, ekspresi yang ditunjukkan para aktor, atau aktor yang dipilih untuk memainkan peran tersebut (Bignell, 1997: 158).

#### **1.8.5.1.2. Aural Signs (Speech)**

Burton (2009: 255), Hall (2013: 368) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik sinetron adalah penekanan pada dialog, alih-alih aksi. Karena itu, Bignell (1997: 158) menekankan pentingnya melakukan analisis unsur dialog dalam teks sinetron. Kaitannya dengan dialog yang diucapkan oleh aktor, Thompon (*dalam*

Stam dkk, 1992: 62) menyebutkan istilah *external diegetic sound* untuk ujaran atau dialog yang disampaikan oleh aktor dan disadari oleh aktor lain, dan *internal diegetic sound* untuk ujaran aktor yang dibicarakan melalui pikiran dan tidak disadari oleh aktor lain, namun ditangkap oleh penonton.

#### 1.8.5.1.3. Camera Shot

Pergerakan kamera dalam teks dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Kategori shot kamera**

<i>Signifier (shot)</i>	<i>Definition</i>	<i>Signified (meaning)</i>
<i>Close-up</i>	<i>Face only</i>	<i>Intimacy</i>
<i>Medium shot</i>	<i>Most of body</i>	<i>Personal relationship</i>
<i>Long-shot</i>	<i>Setting and character</i>	<i>Context, scope, public distance</i>
<i>Full shot</i>	<i>Full body person</i>	<i>Social relationship</i>

Sumber: Berger, 2014: 33

#### 1.8.5.1.4. Lighting

Pencahayaan dalam teks dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Kategori Lighting**

<i>Signifier</i>	<i>Signified (meaning)</i>
<i>High Key</i>	Riang, cerah
<i>Low Key</i>	Suram, muram
<i>High Contrast</i>	Dramatik, teatrikal
<i>Low Contrast</i>	Realistik, dokumenter

Sumber: Shelby & Cowdery, 1995: 58

#### 1.8.5.1.5. Sounds and Music

Musik dan bunyi memainkan peran penting dalam teks film dan televisi. Musik dan permainan bunyi berperan untuk menjaga agar penonton tetap berada di depan layar, menekankan emosi yang ditampilkan oleh para aktor, serta mengarahkan respon emosi dan perasaan penonton terhadap adegan yang sedang mereka

saksikan (Berger, 2014: 12; Bignell, 1997: 161). Jenis musik atau bunyi yang digunakan untuk mempertegas emosi karakter disebut sebagai *nondiegetic sound* (Stam dkk, 1992: 62).

#### **1.8.5.2 Analisis Tingkat Konotasi**

Analisis konotasi merupakan inti dari analisis semiotika Barthes (Noth, 1990: 310). Dalam penelitian ini, tahap pemaknaan konotasi dilakukan dengan kode ideologi yang merupakan rangkaian dari *codes of television fiction* Jonathan Bignell (1997: 161). Dijelaskan Bignell, sinetron yang menggambarkan sebagian dari kehidupan masyarakat seperti gender, pekerjaan, lingkungan, dan peraturan yang diberlakukan mengandung mitos. Dalam teks media, mitos-mitos yang ditampilkan selalu berhubungan dengan ideologi yang berpengaruh terhadap cara menggambarkan dan menerima suatu realitas, yaitu mengapa suatu penggambaran dianggap sebagai kewajaran, sedangkan yang lain tidak. Dengan kata lain, sebagai sebuah tayangan fiksi, sinetron memegang peran dalam memposisikan dan menaturalisasi suatu penggambaran sebagai hal yang alamiah. Cara yang dilakukan adalah dengan mengisi waktu luang penonton dan mengajak mereka untuk memahami serta menikmati apa yang sedang ditampilkan.

#### **1.8.6. Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Guba dan Lincoln mengatakan bahwa *goodness criteria* atau kriteria kualitas penelitian dapat dicermati dari paradigma atau perspektif yang digunakan oleh peneliti. Dalam paradigma kritis, ada tiga kriteria yang dapat digunakan, yaitu *historical situatedness*, *erosion of ignorance and missapprehensions*, dan *action*

*stimulus. Historical situatedness* mengacu pada bagaimana penelitian kritis harus mempertimbangkan nilai-nilai pembentuk realitas, yakni nilai sosial, politik, kultural, ekonomi, etnis, dan gender baik secara diakronis maupun anakronis. Dalam penelitian ini, kriteria ini terlihat dari uraian mengenai bagaimana nilai-nilai historis telah menjadi pembentuk realitas yang dipengaruhi oleh ideologi patriarki dan kapitalis sehingga menempatkan perempuan pada posisi subordinat terhadap laki-laki.

Kriteria *erosion of ignorance and missapprehensions* mempertimbangkan pada bagaimana realitas yang terbentuk mampu mengikis ketidaktahuan serta kesalah-pengertian yang terjadi dalam konteks sejarah. Dalam konteks penelitian ini, kriteria ini diperlihatkan dari upaya membongkar dan menguraikan persoalan-persoalan di masa lampau berkaitan dengan peran ideal perempuan dan laki-laki dalam relasi gender yang dianggap sebagai sesuatu yang “alamiah” dan diterima luas oleh masyarakat.

Kriteria *action stimulus* merupakan kriteria yang mempertimbangkan bagaimana kedua kriteria sebelumnya mampu menstimuli tindakan-tindakan baik yang mengarah pada transformasi sosial, persamaan, dan keadilan sosial. Kriteria ini dalam wujud implikasi penelitian yang berefleksi terhadap realitas yang dibentuk oleh sejarah dan masa kini.

#### **1.8.7. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam produk media, terutama dalam sinetron televisi. Untuk penelitian berikutnya, peneliti menyarankan untuk menggunakan pendekatan

analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap nilai-nilai gender yang dibawa oleh media.

---

<sup>i</sup> Delapan aliran yang disebutkan Tong adalah feminisme liberal, radikal (libertarian dan kultural), marxis dan sosialis, psikoanalisis, eksistensialis, posmodern, multikultural dan global, dan ekofeminisme. Feminisme liberal yang berakar pada gerakan liberalisme abad ke-18 dan 19 berpandangan bahwa kepemilikan kapasitas rasional membuat manusia berbeda dengan selain manusia. Feminisme liberal abad ke-18 memperjuangkan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan. Sedangkan feminisme liberal abad ke-19 memperjuangkan isu kesamaan hak dalam bidang politik dan ekonomi. Feminisme radikal berargumen bahwa sistem seks/gender “feminin” dan “maskulin” telah menyebabkan penindasan terhadap perempuan, karena itu mereka menuntut pembebasan perempuan dari sistem tersebut. Masuknya pemikiran esensialisme (hal yang berhubungan dengan keadaan alamiah perempuan) membuat aliran ini terbagi dua: radikal libertarian dan radikal kultural. Feminisme radikal libertarian meyakini bahwa konsep feminitas, peran, dan tanggung jawab reproduksi dan seksual sering menjadi pembatas pengembangan diri perempuan untuk menjadi manusia yang utuh. Karenanya mereka mengusulkan androgini, yaitu penggabungan antara sifat ‘maskulin’ yang ganas, tidak bertele-tele, arogan dan egoistik dengan sifat-sifat feminin. Kubu feminisme radikal kultural menolak gagasan ini karena bagi mereka perempuan tidak seharusnya mencoba menjadi laki-laki. Maskulinitas menimbulkan masalah besar pada perempuan, karenanya perempuan harusnya menjaga karakter femininnya dari tambahan sifat maskulin yang beracun. Feminisme marxis dan sosialis sama-sama meyakini bahwa opresi terhadap perempuan merupakan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu tersebut hidup. Perbedaan keduanya terletak pada penyebab opresi. Feminisme marxis melihat kelasisme sebagai penyebab utama opresi terhadap perempuan, sedangkan feminisme sosialis melihat keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki sebagai penyebab utama ketertindasan perempuan. Pemikiran Feminisme psikonalisis sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sigmund Freud yang melihat penindasan terhadap perempuan berakar dalam psike, terutama dalam cara berpikir perempuan sendiri yang dipengaruhi oleh rangkaian pengalaman sejak masa kanak-kanak. Feminisme eksistensialis berakar pada pemikiran Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, yang sangat dipengaruhi oleh *Being and Nothingness* Jean-Paul Sartre. Sartre membagi Diri ke dalam dua bagian: Ada untuk dirinya sendiri (pour-soi), dan Ada dalam dirinya sendiri (en-soi). Pour-soi membangun dirinya sendiri sebagai subjek (Diri), dan en-soi didefinisikan sebagai objek (Liyen), dimana setiap subjek membangun diri yang transeden dan bebas, dan memandang Liyen sebagai imanen dan diperbudak. Dikatakan Beauvoir, begitu laki-laki menyatakan diri sebagai “Subjek dan Ada yang bebas”, gagasan Liyen muncul sebagai sesuatu yang bukan laki-laki, yaitu perempuan. Untuk keluar dari ke-Liyen-an ini, Beauvoir menganjurkan agar perempuan bekerja, meningkatkan kapasitas intelektual, berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, dan menolak internalisasi ke-Liyen-an mereka. Feminisme posmodern menolak pemikiran feminis tradisional yang menurut mereka bersifat palogosentris (dipengaruhi oleh laki-laki). Feminis dalam aliran ini mengundang setiap perempuan berefleksi melalui tulisan dan menjadi feminis dengan cara yang diinginkannya masing-masing. Feminisme multikultural dan global melihat perempuan sebagai terpecah-pecah berdasarkan budaya, ras maupun etnisitas. Kedua aliran ini menentang “esensialisme perempuan” yang melihat setiap perempuan dapat sesuai dengan kategori itu, dan menyangkal gagasan “chauvinisme perempuan” yang memandang segelintir perempuan diuntungkan karena ras atau kelas mereka. Feminisme multikultural memberi

---

perhatian pada isu seksualitas dan diskriminasi terhadap perempuan pada level bangsa (*nation*), sedangkan feminisme global berfokus pada persoalan politik dan ekonomi pada level antarbangsa, khususnya antara negara maju dengan negara dunia ketiga. Ekofeminisme berusaha menunjukkan hubungan antara penindasan terhadap manusia dengan penindasan terhadap alam. Karena perempuan telah “dinaturalisasi” dengan alam dan alam telah “difeminisasi”, jika laki-laki adalah tuan dari alam, mereka dapat melakukan apapun bukan saja terhadap alam, tapi juga terhadap perempuan (Tong, 2004).

<sup>ii</sup> Pemahaman nilai-nilai Islam yang berakar pada pemahaman terhadap Al-Qur’an dan Hadist terbagi menjadi dua aliran: konservatif/klasik dan kontemporer. Ketidakadilan dalam relasi gender disebut penganut aliran kontemporer sebagai dampak dari hegemonisasi tafsir-tafsir terdahulu yang tidak menyesuaikan dengan konteks sosial kekinian. Tafsir klasik disebut Nasr Hamid Abu Zayd diselimuti oleh nalar ideologi patriarki para penafsir terdahulu yang hanya melihat sebab turunnya wahyu, tanpa mengungkap konteks historisitas dan sosiologisnya. Di kalangan sebagian besar umat Islam, sebagaimana Al-Qur’an dan Hadist tafsir-tafsir tersebut dianggap memiliki kebenaran absolut yang ditabukan untuk dikritik. Model tafsir kontemporer berpandangan bahwa teks Al-Qur’an bersenyawa dengan kultur sosial dan budaya, sehingga menyesuaikan dengan konteks tempat dan zamannya (Usman *dalam* Mu’amar dan Hasan, 2012: 213-220).

<sup>iii</sup> Istilah *backlash* mulai digunakan Susan Faludi dalam “*Backlash: The Undeclared War Against Women*” pada tahun 1991 untuk menyebutkan perlawanan terhadap gerakan Feminisme gelombang kedua yang dimulai sejak tahun 1960-an. Gerakan *backlash* yang muncul dua dekade setelah pergerakan perempuan disebut Chunn, Boyd, dan Lessard sebagai wujud bahwa gerakan evolusioner perempuan tersebut diakui dan diterima. Dalam perkembangannya, istilah *backlash* tidak hanya digunakan untuk menyebutkan resistensi terhadap gerakan feminisme, namun mencakup semua resistensi terhadap gerakan pembaharuan yang menginginkan kesetaraan dan keadilan (Chunn, 2007: 32).

<sup>iv</sup> Hermafrodit merupakan organisme dengan keambiguan alat kelamin karena memiliki organ seks yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, sehingga mereka dapat berperilaku dan memilih pasangan dari kedua seks tersebut.